

BAB II

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pustaka

1. Perilaku Keberagamaan

Menurut Bimo Walgito, perilaku merupakan aktivitas yang ada pada individu yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan dari stimulus yang diterima oleh individu atau organisasi yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun internal. Namun, sebagian individu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.¹ Perilaku sebagai suatu aktualisasi dari keadaan fisik dan psikis individu yang terwujud dalam gerak atau sikap sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya.² Perilaku erat kaitannya dengan ajaran-ajaran agama sebagai pegangan hidup manusia dalam bersikap dan bertindak di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Kata “agama” berasal dari bahasa Sansekerta, agama berarti “tradisi”, kata lain untuk menyatakan konsep ini yaitu religi, berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan berreligi seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Selain itu, agama merupakan suatu lembaga (institusi) penting yang mengatur kehidupan rohani manusia.

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab agama sangat penting bagi manusia, terutama bagi orang yang berilmu, apapun disiplin ilmunya, karena dengan agama ilmunya akan lebih bermakna. Pengingkaran manusia terhadap agama lebih dikarenakan faktor-faktor

¹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hlm. 15.

²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hlm. 10.

tertentu, baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing.

Menurut Skinner, kegiatan keagamaan menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga-lembaga sosial termasuk lembaga keagamaan, bertugas menjaga dan mempertahankan perilaku (kebiasaan) masyarakat. Manusia menanggapi tuntutan yang terkandung dalam lembaga itu dan ikut melestarikan lewat cara mengikuti aturan-aturan yang telah baku.³ Adapun perilaku keberagamaan merupakan aturan-aturan mengenai tingkah laku dan tata cara manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Sebagai contohnya, perilaku keberagamaan yaitu sebagian orang yang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka, seperti sholat, puasa, mengaji, dan lain-lain. Perilaku keberagamaan di sini adalah segala tingkah laku, sikap yang ditampilkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, syari'ah, dan akhlaq dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Agama di negara kita menempati urutan tertinggi dalam tatanan nilai-nilai sila pertama dalam Pancasila: "Ketuhanan Yang Maha Esa" karena agama merupakan acuan utama dalam setiap perilaku, baik individual maupun kelompok pada satuan etnik, budaya, kelompok, keluarga, dan sebagainya. Tentu perlu adanya agama untuk menjaga moral dalam penerapan ilmu, pandangan semacam ini telah diikuti oleh banyak ilmuwan.⁴ Moral agama hendaknya selalu hadir dalam setiap penerapan ilmu.

a. Fungsi agama dalam kehidupan

Manusia cenderung menerima aturan yang telah ditetapkan Allah, yang merupakan sifat alami (fitrah) yang ada pada diri manusia, tetapi terdapat faktor yang mempengaruhi, seperti pendidikan, lingkungan, dan pergaulan, sehingga manusia seringkali meninggalkan fitrah yang ada pada dirinya. Manusia dibekali oleh akal, yang menurut kodratnya suka

³Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 73.

⁴*Ibid*, hlm. 123.

berbuat baik, damai, jauh dari permusuhan, selalu berfikir dan bertindak sesuai dengan logikanya. Ketika perbuatan manusia menyimpang dari ketentuan hal itu, semata-mata karena faktor lingkungan yang tidak kondusif.

Fungsi agama bagi individu maupun masyarakat sebagai berikut :

- 1) Menghormati akal dan memfungsikannya secara baik, agar dapat berfikir cerdas tentang kejadian di alam semesta dan dapat mengambil i'tibar (*pengajaran*),
- 2) Membersihkan hati agar patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya,
- 3) Mensucikan hati agar dapat muncul akhlaqul karimah, sehingga mencapai ketenangan jasmani maupun rohani,
- 4) Menjadi penerang di jalan kebaikan,
- 5) Menjamin kebaikan bagi seluruh masyarakat agar kehidupan tetap seimbang, dan
- 6) Menjadi obat bagi penyakit sosial yang ada dalam masyarakat⁵.

Agama dapat melindungi manusia dari ketidakberartian hidup dan situasi hidup tanpa arti, sehingga manusia memiliki rasa damai, bahagia, dan ketentraman dalam hidup.⁶

b. Unsur-unsur keberagamaan

Pelaksanaan ajaran agama menjadi kenyataan yang empiris dalam kehidupan masyarakat yang memeluknya, hal ini berisi proses kegiatan pemeluk ajaran agama untuk mengubah di dalam wahyu menjadi keberagamaan dalam kehidupan nyata. Unsur yang berkaitan dengan proses tersebut baik individu, masyarakat, maupun lingkungan sosiokultural yang harus ada dalam agama sebagai berikut:

1) Rahasia Ilahi

Manusia merasa dirinya lemah dan bergantung pada Allah sebagai tempat bermunajat. Oleh karena itu, manusia membutuhkan

⁵Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, Jakarta: Ghaliya Indonesia, 2002, hlm. 20.

⁶Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 41.

hubungan dengan Tuhan. Hubungan ini diwujudkan dengan cara mematuhi segala perintah dan larangan-Nya.

2) Keyakinan manusia terhadap adanya kesejahteraan

Kesejahteraan dunia dan akhirat tergantung pada hubungan baik dengan-Nya. Ketika hilang hubungan baik tersebut, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat akan hilang.

3) Respon emosional manusia

Respon emosional manusia bisa terbentuk dari perasaan takut atau perasaan cinta. Selanjutnya respon tersebut mengambil bentuk penyembahan di dalam agama dan cara hidup masyarakat tersebut.

4) Bentuk kekuatan Ilahi

Kehidupan keberagamaan pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan kepada seluruh aspek kekuatan dan kebesaran Sang Pencipta yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku-perilaku tertentu seperti berdo'a dan memuja, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, optimis, berusaha, berikhtiar, pasrah dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.⁷

Agama hendaknya mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional yaitu *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan lingkungan atau dunia). Aspek keberagamaan hanya dapat dicapai melalui ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan kepada Allah melalui ibadah mahdzah. Ibadah tidak sekedar dilakukan dengan cara melaksanakan simbol-simbol ritual yang bersifat rutin seperti shalat, puasa, zakat, haji, tetapi harus dilaksanakan dengan pemahaman dan penghayatan. Tujuan ibadah dalam Islam adalah untuk meningkatkan ketaqwaan dan mendekatkan hubungan kepada Allah (*taqarrub Ilallah*).⁸

⁷Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 1.

⁸Nur Kholis Majid, dkk., *Beragama di Abad 21*, Jakarta: *Zikru' al-Hakim*, 1997, hlm. 112-119.

c. Dimensi keberagamaan

Keberagamaan (religiusitas) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah, tetapi ketika seseorang melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi aktivitas yang juga terjadi di dalam hati individu. Glock dan Stark membagi dimensi keberagamaan menjadi lima, hal itu sebagai indikator perilaku keberagaman seseorang, yang meliputi sebagai berikut:

1) Dimension ideologis,

Dimension ideologis berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. dimensi ini berupa pengharapan yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan kebenaran doktrin agama. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Ada tiga kategori kepercayaan. *Pertama*, kepercayaan yang menjadi sensual suatu agama yaitu Kepercayaan kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW didalam hati. *Kedua*, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan ilahi dalam penciptaan manusia. *Ketiga*, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan ilahi diatas. Orang islam harus meyakini bahwa untuk beramal soleh ia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan perhidmatan kepada sesama manusia⁹.

2) Dimensi ritual (praktik keagamaan)

Dimensi ritual berkaitan dengan sejumlah perilaku seperti pemujaan, ketaatan, yang dilakukan seseorang sebagai komitmen terhadap agama yang diyakini. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makda ritus dari penganut agama dalam kehidupan sehari hari.

⁹Djamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islam, solusi Islam, Atas problem-problem psykologi*, Yogyakarta, pustaka pelajar, hlm.77.

Contohnya sholat yang menghadap kiblat beserta ruku' dan sujudnya, Penerapan rukun Islam, dzikir, dll.

3) Dimensi eksperensial atau Pengalaman.

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman spiritual yang dialami oleh penganut agama, bahwa semua agama mengandung pengharapan kepada Tuhan. Contohnya kekhusukan melaksanakan sholat.

4) Dimensi intelektual agama (pengetahuan agama)

Dimensi ini mengacu pada orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi. Sikap orang menilai atau menerima ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agamanya itu.

5) Dimensi konsekuensial (pengalaman)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, praktik pengalaman, pengetahuan agama seseorang dari hari kehari. Dimensi Konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung atau secara khusus ditetapkan agama.¹⁰

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan.

Perilaku keberagamaan individu akan dipengaruhi oleh struktur sosial, politik, dan kultural tempat agama itu berkembang. Manusia sering disebut sebagai *homo religious* (makhluk beragama), hal ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama, kerana manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar, sehingga mampu membentuk dirinya sebagai makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Potensi yang dimiliki manusia ini disebut fitrah keagamaan, berupa kecenderungan untuk bertauhid, pengaruh tersebut berupa bimbingan, pembinaan, pelatihan, pendidikan, dll. Factor

¹⁰*Ibid.*, hlm.78

eksteren berpengaruh dalam jiwa keagamaan yang dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu berada, factor eksteren dibagi menjadi :

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya¹¹. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, karena setiap individu dalam lingkungan keluarga saling memberi contoh satu sama lain, terutama orang tua. Keluarga yang yang religious menanamkan sikap keberagamaan yang teratur dalam beribadah.

2) Lingkungan Institusional

Mempengaruhi perkembangan perilaku keberagamaan seperti lingkungan sekolah ataupun organisasi dan perkumpulan, sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian individu.¹² Menurut Singgih D Gunarsa, pengaruh tersebut di bagi menjadi dua, kurikulum dan anak, guru dan murid, hubungan antar anak. Organisasi dan perkumpulan mempengaruhi keberagamaan seseorang misalnya ketokohan Kyai, mampu diteladani dan dipatuhi oleh para santrinya.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Kondisi seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan keagamaan warganya.

e. Bentuk Tingkah Laku Keberagamaan yang Menyimpang

Norma dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi tolok ukur tingkah laku sosial. Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku ini disebut dengan tingkah laku yang

¹¹ Djalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali press, 2010, hlm.311-312.

¹² Zakiya Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm.35

menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat atau kelompok. Perilaku menyimpang disebut juga sebagai *nonkonformitas* sedangkan perilaku yang tidak menyimpang disebut *konformitas* yaitu bentuk interaksi seseorang yang berusaha bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, tidak semua orang bertindak sesuai dengan norma norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ada anggapan bahwa istilah “perilaku menyimpang” tidak mempunyai nilai ilmiah. Anggapan ini berkesimpulan bahwa istilah tersebut bersama dengan istilah “masalahmasalah sosial” dan “patologi sosial” hanya menunjuk pada sejumlah kondisi yang ditinjau dari segi sistem nilai si-peninjau akan menunjukkan variasi, tergantung dari saat terjadinya dan siapa yang meninjaunya.¹³

Norma keagamaan merupakan salah satu bentuk norma yang menjadi tolok ukur tingkah laku keagamaan seseorang, kelompok atau masyarakat yang mendasarkan nilai-nilai luhurnya pada ajaran agama. Dalam masyarakat beragamadiyakini norma-norma yang berlaku dalam kehidupan tak mungkin lepas dari nilai-nilai luhur agama yang mereka anut. Karena itu, dalam kondisi yang bagaimanapun, bentuk tingkah laku yang menyimpang masih dapat diketahui dan dibedakan dari norma-norma yang berlaku.

Tingkah laku keberagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap seperti itu dapat terjadi pada orang per orang (dalam diri individu) dan juga pada kelompok atau masyarakat. Sedangkan perubahan sikap itu memiliki tingkat kualitas dan intensitas yang mungkin berbeda

¹³Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 33

dan bergerak secara kontinyu dari positif melalui area netral ke arah negatif. Dengan demikian, perilaku keberagamaan yang menyimpang sehubungan dengan perubahan sikap itu sendiri, dan perubahan itu tidak selalu berkonotasi buruk atau negatif¹⁴.

Contoh dari norma agama yang menyimpang yaitu Aliran Klenik yang diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan akan hal-hal yang mengandung rahasia dan tidak masuk akal. Dalam kehidupan masyarakat, umumnya klenik ini erat kaitannya dengan praktik perdukunan, hingga sering dikatakan dukun klenik. Salah satu aspek dari ajaran agama adalah mendewakan terhadap kekuatan gaib. Sisi-sisi yang menyangkut kepercayaan terhadap hal-hal gaib tentunya tidak memiliki batas dan indikator yang jelas, karena semuanya bersifat emosional dan cenderung berada diluar jangkauan nalar. Karena itu tak jarang dimanipulasi dalam bentuk kemasam yang dihubungkan dengan kepentingan tertentu. Manipulasi melalui kepercayaan agama lebih diterima oleh masyarakat, sebab agama erat dengan sesuatu yang sakral.

Berikut contoh perilaku keberagamaan yang menyimpang dalam masyarakat.

- 1) Pelakunya menokohkan diri selalu orang suci dan umumnya tidak memiliki latar belakang yang jelas (asing).
- 2) Mendakwahkan diri memiliki kemampuan luar biasa dalam masalah yang berhubungan dengan hal-hal gaib.
- 3) Menggunakan ajaran agama sebagai alat untuk menarik kepercayaan masyarakat.
- 4) Kebenaran ajarannya tidak dapat dibuktikan secara rasional.
- 5) Memiliki tujuan tertentu yang cenderung merugikan masyarakat.

Suburnya praktik tersebut ditopang oleh kondisi masyarakat yang umumnya awam terhadap agama, namun memiliki rasa

¹⁴ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm.272

fanatisme keagamaan yang tinggi. Kondisi ini menjadikan masyarakat memiliki tingkat sugestibel yang tinggi (*highly sugestibel*), sehingga lebih reseptif (mudah menerima) gagasan baru yang dikaitkan dengan ajaran agama. Selain itu kekosongan spiritual dan penderitaan. Menjadikan mereka memiliki kesadaran beragama yang rendah.

Perilaku keberagamaan yang merupakan respon benar ataupun salahnya terhadap iman. Perilaku keberagamaan menjadikan tolak ukur kualitas iman seseorang. Ukuran keberagamaan seseorang sesungguhnya bukan dari kesalahan personalnya, melainkan diukur dari kesalahan sosialnya. Bukan kesalahan pribadi, tapi kesalahan sosial. Orang beragama adalah orang yang bisa menggembarakan tetangganya. Orang beragama ialah orang yang menghormati orang lain, meski beda agama. Orang yang punya solidaritas dan keprihatinan sosial pada kaum mustadh'afin (kaum tertindas). Juga tidak korupsi dan tidak mengambil yang bukan haknya. Karena itu, orang beragama mestinya memunculkan sikap dan jiwa sosial tinggi. Bukan orang-orang yang meratakan dahinya ke lantai masjid, sementara beberapa meter darinya, orang-orang miskin meronta kelaparan.

Kita beragama untuk berakhlak, namun dalam kenyataannya kita beragama hanya mengedepankan simbol-simbol dan ritual keagamaan saja. Kita lebih banyak berlindung kepada topeng Agama namun perilaku kita tidak menunjukkan sebagai umat yg beragama. Agama belum menjadi nilai yang harus kita transformasikan kedalam bentuk perilaku kesalehan sehari-hari. Oleh karena itu perilaku keberagamaan harus dibahas sehingga kita dapat mengetahui sudah sampai mana dimensi kita. Dalam perilaku keberagamaan kita seharusnya bisa menempatkan sikap kita sebagai intrinsic karena seseorang yang intrinsic selalu menginginkan maju dan tumbuh bersama dalam naungan ridho Allah.

Faktor – factor yang memengaruhi kesadaran beragama seseorang apabila dikembangkan dengan baik maka tidak akan pernah timbul perbuatan – perbuatan yang menjadikan agama sebagai trend ataupun sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Tetapi memandang agama sebagai pedoman hidup dan sesuatu yang memang menjadi pegangan hidup.

2. Organisasi GP ANSOR

a. Sejarah GP Ansor

Organisasi gerakan pemuda Ansor yang biasa disebut GP ANSOR, merupakan organisasi kemasyarakatan pemuda yang ada di Indonesia, yang merupakan badan otonom Nahdlatul Ulama'. Organisasi ini berdiri pada tanggal 24 April 1934. Sejarah lahirnya GP Ansor tidak dapat lepas dari sejarah panjang kelahiran Nahdlatul Ulama, munculnya GP Ansor didorong oleh kondisi saat itu, dimana-mana muncul organisasi kepemudaan yang bersifat kedaerahan, seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Selebes dll. Dibalik munculnya Gerakan GP Ansor muncul perbedaan pendapat antara modernis dan tradisionalis, hal ini disebabkan oleh perdebatan seputar Tahlil, Talqin, Taqlid, Ijtihad, Madzhab, dan masalah Furu'iyah.¹⁵

GP Ansor dilahirkan dari situasi konflik internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Nama Ansor merupakan masukan dari KH. Abdul Wahab Hasbullah yang diambil dari nama kehormatan yang diberikan Nabi Muhammad S.A.W. kepada penduduk Madinah yang telah berjasa dalam menegakkan agama Allah S.W.T. oleh sebab itu GP Ansor dimaksudkan dapat mengambil hikmah serta tauladan terhadap sikap perilaku dan semangat perjuangan para sahabat Rasulullah, GP Ansor mengacu pada nilai-nilai dasar sahabat Ansor, yakni sebagai penolong, pejuang dan pelopor dalam menyiarkan,

¹⁵Abu Mujahid , *Op.Cit.*, hlm. 132

menegakkan dan membentengi agama Islam. komitmen inilah yang dipegang teguh oleh anggota GP Ansor. Meskipun GP Ansor dinyatakan sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama, secara formal, diterima dan disahkan sebagai bagian pemuda NU pada tanggal 24 April 1934, dengan pengurus anantara lain ketua H.M. Thohir Bakri, Wakil ketua Abdullah Oebayd, Sekretaris H. Achmad Barawi dan Abdussalam (tanggal 24 April itulah yang kemudian dikenal sebagai tanggal kelahiran Gerakan Pemuda Ansor), dalam perkembangannya GP Ansor mengembangkan organisasi kepanduan yang biasa disebut BANSER, yang pertama kalinya diketua oleh komandan Muhammad Syamsul Islam.

GP Ansor saat ini telah berkembang menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, ke-Islaman dan kebangsaan. GP Ansor hingga saat ini telah berkembang dan memiliki 433 cabang di tingkat kabupaten dibawah koordinasi 32 pengurus wilayah tingkat provinsi, dengan kemampuan pengelola keanggotannya yang memiliki kualitas dan kekuatan tersendiri ditengah masyarakat, GP Ansor memiliki peran strategis dan signifikan dalam perkembangan di masyarakat Indonesia. GP Ansor mampu mempertahankan eksistensi dirinya, mampu mendorong percepat mobiltas sosial, politik dan kebudayaan bagi anggotanya, serta mampu menunjukkan kualitas peran maupun kualitas keanggotaan.

b. Tujuan GP Ansor

Berdirinya GP Ansor memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam masyarakat yang meliputi sebagai berikut :

- 1) Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah S.W.T. , berkepribadian luhur, berakhlaq mulia, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal sholih.

- 2) Menegakkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah dengan menganut salah satu madzhab empat.
- 3) Berperan aktif dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia, yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi rakyat Indonesia.¹⁶

Untuk mencapai GP Ansor yang bersifat kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan maka GP Ansor berusaha :

- 1) Meningkatkan kesadaran dikalangan pemuda untuk memperjuangkan cita-cita kemerdekaan dan memperjuangkan pengamalan ajaran Ahlussunnah Waljamaah.
- 2) Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendekatan keagamaan, pendidikan, kebudayaan dan teknologi sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan nasional.
- 3) Meningkatkan kesadaran dan aktualisasi masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas jasmani dan spiritual yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- 4) Meningkatkan hubungan dan kerjasama sebagai organisasi keagamaan, kepemudaan dan kemasyarakatan lainnya, baik dalam negeri atau luar negeri.
- 5) Mengembangkan kewirausahaan dikalangan pemuda, baik secara individu maupun kelembagaan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat.

c. Struktur Kepengurusan GP Ansor.

Kepengurusan Gerakan Pemuda Ansor mempunyai tingkatan sebagai berikut :

- 1) Pengurus GP Ansor tingkat pusat, yang disebut Pimpinan pusat yang berkedudukan di Ibu kota Negara Republik Indonesia.

¹⁶Hasil Kongres XVGP Ansor, Tanggal 27 November 2015 , Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Tentang Tujuan Pembentukan GP. Ansor*. Jakarta: Sekretariat Jendral Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor. hlm.4

- 2) Pengurus GP Ansor daerah tingkat provinsi yang disebut Pimpinan Wilayah yang berkedudukan di Ibu Kota Provinsi.
- 3) Pengurus GP Ansor tingkat Kabupaten yang disebut Pimpinan Cabang yang berkedudukan di Kabupaten.
- 4) Pengurus GP Ansor tingkat kecamatan yang disebut Pimpinan Anak Cabang yang berkedudukan di Kecamatan.
- 5) Pengurus GP Ansor tingkat Desa yang disebut Pimpinan Ranting¹⁷.

3. Peran Organisasi GP Ansor dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan di Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus.

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor ranting Garung Lor Kecamatan Kaliwungu didirikan didesa Garung Lor pada 2 September 2016 dikarenakan desa memerlukan organisasi pergerakan baik secara sosial, kemasyarakatan maupun keagamaan. Kondisi desa pada saat ini mengalami perubahan drastis, dari pola gotong royong masyarakat, tingkat religius, serta perilaku keberagamaan yang akhir-akhir ini cenderung menurun dan bahkan menyimpang. Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Ranting Garung Lor awalnya dipelopori oleh mantan ketua Ansor Garung Lor (*Bp. Zaenuri*) periode lama yang dulunya tidak memiliki kader hingga 2016 ini, dengan kerjasama dengan pemuda Masjid, Mushola, dan alumni IPNU, maka atas desakan para sesepuh desa maka dibentuk dan dihidupkan kembali Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Ranting Garung Lor Kecamatan Kaliwungu yang langsung diketuai oleh Bp. Muhammad Rudi Setiawan untuk masa Khidmat 2016-2018,

¹⁷Hasil Kongres XV GP Ansor, Tanggal 27 November 2015 , Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Tentang Peraturan Dasar, Peraturan Rumah Tangga, Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor*, Jakarta: Sekretariat Jendral Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, hlm. 4-6.

Dengan terbentuknya organisasi structural tersebut maka segala bentuk program kerja dan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Program kerja GP Ansor untuk masa Khidmat 2016-2018, yaitu :

a. Bidang Agama dan Ideologi

- 1) Khitan masal, sasaran masyarakat kurang mampu desa Grung Lor Kaliwungu Kudus.
- 2) Pengajian Umum, sasaran masyarakat desa Garung Lor Kaliwungu Kudus.
- 3) Rijalul Ansor, sasaran Musholla dan Masjid Desa Garung Lor.

b. Bidang Advokasi dan Pemberdayaan masyarakat

- 1) Advice Hukum, sasaran masyarakat desa Garung Lor.
- 2) Pelatihan pengembangan Iptek dan Imteq sasaran masyarakat desa Garung Lor.

c. Bidang Lingkungan Hidup dan Olahraga

- 1) Kerja bakti dalam menyambut bulan Romadhon sasaran Anggota dan masyarakat desa Garung Lor.
- 2) Membentuk team Futsal, Badminton, Volley sasaran anggota Ansor Garung Lor.

d. Bidang usaha dan Pemberdayaan Ekonomi

- 1) Membuat kelompok usaha bersama (jual pulsa All operator) sasaran masyarakat desa Garung Lor.
- 2) Membuat kotak Shodaqoh sasaran ditujukan ditoko dan warung desa Garung Lor.
- 3) Membuat dan menyewakan kletek sasaran masyarakat desa garung Lor, tujuan mempermudah akses masyarakat.
- 4) Pembuatan kalender sasaran masyarakat desa Garung Lor tujuan mensyiarkan melalui dokumentasi kepada masyarakat berupa kalender.

e. Bidang Pendidikan dan Kaderisasi

- 1) Seminar aswaja sasaran masyarakat desa Garung Lor tujuan mensosialisasikan dan menanamkan ke-Aswajaan bagi masyarakat.
- 2) Pelatihan kader Ansor/kaderisasi sasaran untuk generasi Ansor
- 3) Bimbel, sasaran masyarakat desa Garung Lor bertujuan meningkatkan porsi pendidikan melalui bimbel.
- 4) Taman baca, sasaran masyarakat desa Garung Lor, bertujuan menyadarkan masyarakat agar gemar membaca dengan tempat yang nyaman.
- 5) Peltihan kewirausahaan bagi anggota dan masyarakat, bertujuan agar menciptakan kader muda yang mandiri dalam bermenejemen ekonomi.

Program kerja dibentuk sebagai acuan kegiatan yang akan dilaksanakan GP Ansor Ranting Garung Lor untuk masa Khidmat 2016-2018, Kegiatan yang telah terealisasi disemester satu dalam program kerja GP Ansor Ranting Garung Lor hingga sampai saat ini yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) Kegiatan Selapanan Jamiyah Rijalul Ansor

Rijalul Ansor merupakan program yang diintruksikan oleh Pimpinan Pusat GP Ansor sebagai kegiatan menghidupkan dan melestarikan kegiatan berupa majelis Dzikir, Sholawat, dan Istighosah yang ada didesa-desa maupun perkotaan di seluruh Indonesia, dengan tujuan agar kegiatan keagamaan tersebut tidak punah dan selalu lestari dari generasi ke generasi, dengan lebih diikat oleh GP Ansor dan tentunya dibawah lingkup Nahdlatul Ulama.

2) Pembentukan Barisan Keamanan Dan Serbaguna (*BANSER*)

Barisan Ansor Serbaguna merupakan kader inti dari GP Ansor yang bertugas memberi keamanan, mengawal dan satu komando menurut kepengurusan ditingkat pusat, wilayah, cabang, anak cabang maupun

¹⁸Hasil Raker GP Ansor Ranting Garung Lor Periode 2016-2019, tanggal 27 Januari 2017.

ranting, tentunya dengan melalui pendidikan tertentu, agar menjadi kader-kader militan, agamis dan professional.

3) Agenda Pengajian Disetiap Hari Besar Islam

Penyelenggaraan acara pengajian Khususnya di Ranting Garung Lor merupakan simbol penyatuan dan teknik pergerakan untuk mempersatukan seluruh masyarakat desa Garung Lor, untuk berbondong-bondong mengikuti, memahami, menrapakan hasil dari pembelajaran melalui narasumber yaitu pak kyai atau ustad tertentu.

4) Koperasi Usaha Ansor.

Koperasi usaha Ansor dibentuk untuk bisa merubah pemikiran, bertindak, mengelola menejemen ekonomi kaum muda secara mandiri, agar pemuda khususnya pemuda Ansor mempunyai pengalaman, ilmu ekonomi mandiri untuk diri mereka sendiri dan berimbas untuk masyarakat umum, tentunya dengan dimudahkan oleh kas dari GP Ansor.

Kegiatan yang telah dilaksanakan organisasi oleh GP Ansor tersebut merupakan bagian dari usaha organisasi tersebut dalam meningkatkan perilaku keberagamaan di desa Garung Lor Kec. Kaliwungu Kab. Kudus yang mengingat di desa tersebut telah mengalami penurunan perilaku keberagamaan dari beberapa tahun terakhir.

Organisasi GP Ansor merupakan gerakan kepemudaan yang bergerak di masyarakat dibawah naungan NU cabang Kudus yang ada di Desa Garung Kidul Kaliwungu Kudus. Organisasi GP Ansor yang ada di desa tersebut telah lama berkembang namun beberapa tahun terakhir sempat mengalami kekosongan kegiatan sehingga pada tahun 2016 dibentuklah reorganisasi GP Ansor yang ada di desa Garung Lor sebagai bentuk perubahan yang lebih baik di masyarakat.

Perilaku keberagamaan sendiri merupakan aktivitas yang didasarkan oleh nilai nilai agama. Perilaku keberagamaan harus didasari oleh kesadaran agama dan pengalaman agama, maksudnya antara nilai nilai yang telah diajarkan dalam agama harus dilalukan sesuai kehidupan

sehari hari seperti yang telah dipelajari dalam agama. Pada masa kekosongan Organisasi GP Ansor, perilaku keberagamaan yang ada di masyarakat desa Garung Lor mengalami penurunan, misalnya semakin hilangnya kesadaran praktik bermuammalah masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahlilan, manaqiban, Al Berjanji, berkurangnya kegiatan kepemudaan sehingga cenderung individualis dan acuh tak acuh terhadap keadaan yang ada di masyarakat.

Oleh sebab itu penurunan perilaku keberagamaan yang ada di masyarakat tersebut menggugah kembali semangat para pemuda desa Garung Lor untuk mengaktifkan kembali Organisasi GP Ansor, sebagai wadah bagi para pemuda desa dalam meningkatkan kembali perilaku keberagamaan melalui gotong royong dan kerja sama di Organisasi GP Ansor desa Garung Lor. Melalui program kerja Organisasi GP Ansor yang telah dibentuk pada masa khidmah 2016-2018, harus dilaksanakan secara konsekuen bagi setiap anggota sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat agar tercapai masyarakat yang memiliki perilaku sosioreligius yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama, terutama agama Islam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian sekarang untuk membandingkan menyatakan bahwa proposal skripsi ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah ada, agar dapat digunakan sebagai landasan dalam pengajuan skripsi dan pembahasan, agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yaitu : Penelitian dengan judul Peran Organisasi GP Ansor dalam meningkatkan perilaku keberagamaan di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus belum banyak dibahas. Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan judul penelitian beserta persamaan dan perbedaannya yaitu :

1. Jurnal Irzum Fariyah, yang berjudul Peran Bimbingan Konseling Islam dalam membangun Keberagamaan Anak Jalanan, 2013.¹⁹ Hasil penelitiannya berpendapat bahwa pendekatan Islami dalam bimbingan konseling pada Anak Jalanan menjadi tanggung jawab para konselor Islam, sehingga diharapkan mampu mengembalikan mereka pada fitah sebagai hamba Allah dalam menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Agama, oleh karena itu dibutuhkan metode dan strategi untuk membimbing mereka secara halus dan mudah dimengerti.

Persamaannya dengan judul yang diangkat peneliti terletak pada variabel Y yang diteliti yaitu : tentang perilaku keberagamaan, di sini peneliti lebih spesifik meneliti perilaku keberagamaan di desa Garung Lor.

Perbedaannya dengan penelitian terdahulu dengan judul yang diangkat peneliti yaitu variabel X tentang Bimbingan Konseling sedangkan variabel X paada judul yang akan diangkat yaitu Organisasi GP Ansor.

2. Skripsi Zumrotul Ma'unah, yang berjudul Manegement Dakwah Gerakan Pemuda Ansor dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang 2014-2015, 2015. ²⁰Hasil penelitiannya berpendapat bahwa Management program Dakwah GP Ansor di Kabupaten Batang dilakukan dengan upaya membuat kegiatan yang berhubungan dengan anak muda dan tetap menerapkan nilai-nilai Nasionalisme, kegiatan yang dilakukan sebagai sarana Dakwah GP Ansor yaitu membuat Radio nuansa FM, Koperasi Mitra Sahaja, membuat baliho bahwa Ansor menolak aliran Radikal, mengadakan pengkaderan kegiatan Rijalul Ansor, dan Ngaji Kebangsaan, merealisasikan program GP Ansor Kabupaten Batang yang telah dibuat.

¹⁹Irzum Fariyah, 2013, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam membangun Keberagamaan Anak Jalanan*, Jurnal Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1074>. Diunduh tanggal 1 Mei 2017.

²⁰Zumrotul Ma'unah, *Manegement Dakwah Gerakan Pemuda Ansor dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang 2014-2015*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2015.

Persamaan dengan judul yang diangkat peneliti terletak pada variabel X yang diteliti, yaitu tentang Organisasi GP Ansor namun disini peneliti lebih menekankan peranan organisasi di Desa Garung Lor Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dari judul yang diangkat peneliti yaitu variabel Y tentang Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang, sedangkan variabel Y pada judul yang akan diangkat yaitu Perilaku Keberagamaan di Desa Garung Lor.

3. Skripsi Annuris Syahrul Muhtar, yang berjudul pelaksanaan kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam masyarakat Muslim desa Gandekan Wonodadi Blitar, 2014.²¹ Hasil penelitiannya bentuk kegiatan GP Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan masyarakat Muslim desa Gandekan yaitu Guru bantu TPQ dan pondok Romadhon, kegiatan penggalan dana anak yatim, kegiatan pengajian rutin Ahad Kliwon, tema kegiatan GP Ansor ranting Gandekan untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam masyarakat Muslim Desa Gandekan yaitu pengenalan huruf Hijaiyah, pengenalan Tajwid dalam membaca Al- Quran, kegiatan Qiro'ah, memberi pengertian pada masyarakat bahwa anak yatim merupakan tanggung jawab bersama, memberikan materi Dakwah yakni Aqidah, Ahklaq sebagai fondasi pokok bagi masyarakat Islam.

Persamaan dengan judul yang diangkat peneliti terletak pada variabel X yaitu tentang Organisasi GP Ansor namun disini peneliti lebih spesifik kepada kegiatan Organisasi GP Ansor di Desa Garung Lor Kaliwungu Kabupaten Kudus.

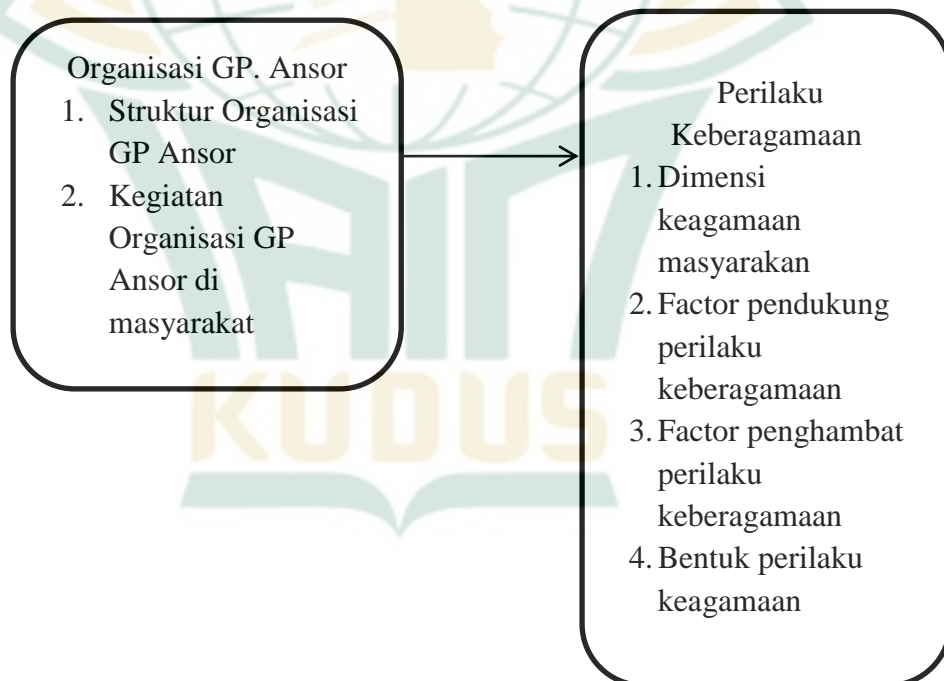
Perbedaannya dengan penelitian terdahulu dengan judul yang akan diangkat peneliti yaitu variabel Y tentang pendidikan Agama Islam masyarakat Muslim sedangkan variabel Y pada judul yang akan diangkat yaitu Perilaku Keberagamaan.

²¹Annuris Syahrul Muhtar, *Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Muslim Desa Gandekan Wonodadi Blitar*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung ,2014.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka teori yang telah dikemukakan diatas tentang peran Organisasi GP.Ansor dalam meningkatkan perilaku keberagaman di desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Telah dibahas secara detail dari pokok-pokok bahasan dari judul penelitian. Selanjutnya peneliti akan menguraikan kerangka berfikir dari beberapa landasan teori sehingga penelitian yang diharapkan bisa tercapai. Kerangka teori diambil dari kesimpulan sebagai kerangka berfikir untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat dibuat model penelitian untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “ peran Organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam meningkatkan Perilaku Keberagaman di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”



Gambar 2.1
Kerang Berpikir

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa variabel X yaitu Organisasi GP Ansor, sedangkan varaibel Y yaitu perilaku

Keberagamaan. Peran serta Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus mampu meningkatkan perilaku Keberagamaan masyarakat. Melalui berbagai macam kegiatan yang telah dilaksanakan yang dibuat dari acuan program kerja yang telah dimusyawarahkan bersama dan dapat meningkatkan pola perilaku Keberagamaan di masyarakat Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus tentunya dengan tuntunan-tuntunan Syariat Agama Islam yang Syar'i.

